

PEMIKIRAN DAN MATERI PENDIDIKAN TASAWUF DALAM PERSPEKTIF IMAM ABU HASAN ALI AL-SYADZILI

Mihmidaty Ya'cub¹

A. Pendahuluan

Pendidikan dalam arti luas adalah semua pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan berlangsung sepanjang hayat.² Secara substantif, kehidupan mengandung unsur pendidikan, karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun yang penting adalah peserta didik menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan sebaik-baiknya dalam berinteraksi dengan semua itu dan dengan siapapun.

Pendidikan dalam arti luas ini belum memiliki sistem. Karakteristik pendidikan dalam arti luas ini adalah pendidikan berlangsung sepanjang hayat, lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar diri peserta didik, bentuk kegiatan mulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram, tujuan pendidikan berkaitan dengan seluruh pengalaman belajar dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dalam arti sempit, pendidikan berarti proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal, baik sekolah ataupun madrasah. Pada definisi ini, pendidikan sudah merupakan sistem yang lengkap, yaitu kurikulum, pendidik, peserta didik, materi, metode, evaluasi dan tujuan. Karakteristik pendidikan dalam arti sempit ini meliputi masa pendidikan terbatas, lingkungan pendidikan berlangsung di sekolah atau madrasah, bentuk kegiatan sudah terprogram dan tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar sekolah atau madrasah secara bersama-sama.

Pendidikan, dalam arti batasan secara luas terbatas, adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), non-formal (masyarakat) dan in-formal (keluarga), dilaksanakan sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai bidang kehidupan.³ Pendidikan dalam batasan ini merupakan sistem, tetapi dalam pendidikan non-formal dan in-formal tidak begitu terikat secara ketat dengan peraturan. Karakteristik pendidikan dalam arti luas terbatas adalah masa pendidikan sepanjang hayat, namun kegiatan pendidikan terbatas

¹Fakultas Agama Islam Universitas Sunan Giri Surabaya dan STIT Urwatul Wutsqo Bulurejo Jombang.

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 17.

³Ibid, 18.

pada waktu tertentu. Lingkungan pendidikan juga terbatas, bentuk kegiatan berupa pendidikan, pengajaran dan latihan, sedangkan tujuan pendidikannya merupakan kombinasi antara pengembangan potensi didik dengan *sosial demand*.

B. Pembahasan

Definisi tasawuf, menurut Muhammad bin Ali al-Qashab, adalah akhlak terpuji, yang tampak di masa yang mulia, dari seorang yang mulia, bersama dengan orang yang mulia. Menurut Ruwaim, tasawuf adalah jiwa yang menurut kepada Allah Swt sesuai dengan kehendak-Nya. Menurut sebuah pendapat, tasawuf adalah pikiran yang penuh dengan konsentrasi satu, hati yang bersandar kepada Allah Swt dan perbuatan yang bersandar kepada *kitabullah* dan rasul-Nya. Menurut al-Junaidi, tasawuf adalah hendaklah kamu bersama Allah Swt saja, tidak punya hubungan lain.⁴

Menurut Ibnu Ujaibah, tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui cara untuk mencapai Allah Swt, membersihkan batin dari semua akhlak tercela dan menghiasinya dengan beragam akhlak terpuji. Awal dari tasawuf adalah ilmu, tengahnya adalah amal dan akhirnya adalah karunia. Sedangkan menurut penulis *Kasyf al-Dzunun* mendefinisikan bahwa tasawuf adalah ilmu yang dengannya diketahui cara manusia sempurna meniti jalan menuju kebahagiaan.⁵

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian memahami tasawuf itu merupakan akhlak yang berarti pengamalan praktis, sedangkan lainnya menyatakan bahwa tasawuf itu merupakan ilmu yang berarti teori. Pengamalan praktis membutuhkan teori dan teoripun membutuhkan pengamalan, maka sebenarnya pendapat-pendapat tersebut saling melengkapi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tasawuf adalah ilmu untuk mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan tunduk kepada hukum dari Allah Swt dan menghiasinya dengan akhlak terpuji agar dapat sampai (*wushul*) kepada-Nya.

Orang-orang ahli tasawuf menurut al-Kharraz adalah orang-orang yang telah diberi Allah Swt, sehingga dilimpahi dengan nikmat-nikmat dari-Nya dan hal-hal yang luar biasa. Mereka tenang bersama Allah Swt. Mereka tidak berpaling dari Allah Swt sehingga tidak peduli pada dirinya. Sedangkan menurut Dzunun al-Mishri, ahli tasawuf adalah orang-

⁴Ibid, 416-417.

⁵Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, terj. Khairul Amru (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 5.

orang yang mengutamakan Allah Swt dari pada lainnya, sehingga Allah Swt lebih mengutamakan mereka dari pada lainnya.⁶

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa tasawuf sangat memperhatikan aspek hati dan jiwa, meskipun tidak mengesampingkan aspek ibadah fisik. Tasawuf telah merumuskan metode yang bagus dan dapat mengantarkan murid ke tingkat kesempurnaan iman, ibadah dan akhlak. Tasawuf bukan hanya berupa bacaan *wirid* dan *dzikir*, sebagaimana dianggap oleh sebagian kalangan selama ini, bahkan tasawuf mengandung metode sistematis yang mampu mengubah seseorang dari kepribadian sesat dan menyimpang, menuju kepribadian yang lurus dan baik, meliputi aspek iman, ibadah, *mu'amalah* dan akhlak yang terpuji.

1. Pendidikan Tasawuf

Makna pendidikan tasawuf ditentukan oleh dua kesimpulan di atas. Pertama adalah bahwa pendidikan adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), non-formal (masyarakat) dan in-formal (keluarga), dilaksanakan sepanjang hayat dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Kedua adalah tasawuf adalah ajaran untuk mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan tunduk kepada hukum Allah Swt dan menghiasinya dengan akhlak terpuji untuk sampai (*wushul*) kepada-Nya.

Kedua kesimpulan tersebut menjelaskan bahwa pengertian pendidikan tasawuf adalah bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh seorang guru (*mursyid*) terhadap murid yang berlangsung sepanjang hayat untuk mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga dapat sampai (*wushul*) kepada-Nya agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan tasawuf menekankan mengenai pendidikan manusia terutama pada pencegahan nafsu mencintai dunia yang hal ini dianggap merupakan sumber kecelakaan dan kekacauan bagi kehidupan dan perdamaian manusia. Oleh karena itu, dalam mengajarkan akhlak kepada murid, ditekankan pada pelepasan diri dari nafsu terhadap dunia dan didekatkan pada ketaatan kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana penjelan firman Allah Swt dalam QS. al-Fathir: 5.

Pendidikan tasawuf, dalam perspektif lain, tersusun dari tiga dasar. *Pertama* adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela, yang disebut dengan *takhalli*.⁷ Dasar pertama ini

⁶Abu al-Qasim 'Abdul Karim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah* (Kairo: Dar al-Khair, tt), 417-418.

⁷Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 457.

terbagi atas dua usaha, yaitu menjauhkan diri dari segala maksiat lahir dan dari maksiat batin. *Kedua* adalah mengisi atau menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji, yang disebut dengan *tahalli*. Dasar kedua ini juga terbagi atas dua usaha, yaitu taat secara lahir dan taat secara batin dalam melaksanakan semua perintah Allah Swt. *Ketiga* adalah *tajalli*, yaitu meresapkan rasa ketuhanan atau mendaki pada *ma'rifatullah*.

2. Pemikiran Tasawuf Abu Hasan al-Syadzili

Tasawuf yang ditawarkan al-Syadzili ini menempuh jalur tasawuf yang searah dengan Imam al-Ghazali,⁸ yaitu suatu tasawuf yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadits, mengarah kepada asketisme, pelurusan jiwa dan pembinaan moral. Tasawuf corak ini dinilai bersifat moderat dan menawarkan konsep *zuhud* yang lebih moderat. Menurut al-Syadzili, *zuhud* tidak berarti menjauhi dunia, karena pada dasarnya *zuhud* adalah mengosongkan hati dari selain Allah Swt.⁹ Sehingga, lanjut al-Syadzili, tidak ada larangan bagi murid terhadap kesibukan mencari harta, asal hatinya tidak tergantung padanya.

Ajaran tasawuf menurut al-Syadzili antara lain adalah wasiat yang disampaikan oleh gurunya, yaitu al-Masyisyi berikut ini:

من وصيا ابن مشيش حين قال له اوصى : "الله الله, والناس تنزه لسانك عن ذكرهم , و تنزه قلبك عن تماثيل من قبلهم , وعليك بحفظ الجوارح على الله , وادالفرائض الله , وقد تمت ولا ية الله عليك , ولا تذكرهم الا لواجب حق الله عليك , وقد تم ورعك , قال : اللهم ارحمني من ذكرهم , ومن العوارض من قبلهم , ونجني من شرهم , واعني على خيرهم , وتولني بالخصوصية انك على كل شيء قدير "

Artinya: Allah, Allah, bersihkan lisanmu dari menyebut-nyebut manusia, bersihkan hatimu dari mengkultuskan mereka, jagalah anggota tubuhmu hanya untuk Allah dan laksanakan kewajiban hanya karena-Nya, maka sempurnalah penguasaan Allah terhadapmu. Janganlah menyebut mereka kecuali itu menjadi kewajiban atas Allah, jika demikian maka sempurnalah wara'-mu. Katakanlah : Ya Allah, kasihilah aku dari menyebut-nyebut mereka, dari menyandarkan kebutuhan pada mereka, selamatkanlah aku dari keburukan mereka, tolonglah aku atas kebaikan mereka dan berikanlah aku kekhususan karena Engkaulah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

"الزم الطهارة من الشرك كلما احدثت تطهرت من دنس الدنيا , وكلما ملت الى الشهوة اصلحت بالتوبة ما افسدت بالهوى عليك بمحبة الله على التوقير والنزاهة".

Artinya: Sucikanlah dirimu dari syirik. Tiap kali engkau berhadats, maka bersucilah dari kotoran dunia dan tiap kali engkau condong pada syahwat, maka perbaikilah dengan bertaubat.

⁸Alwi Shihab, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2002), 32.

⁹Abdul Halim Mahmud, *Abu Hasan al-Syadzili* (Mesir: Dar al-Turats al-'Arabi, tt), 105.

"انظر ببصر الايمان تجد الله في كل شيء وتحت كل شيء وقريبا من كل شيء ومحيطا بكل شيء , بقرب هو وصفه وباحاطة هي نعتة , وعد عن الظرفية والحدود وعن الاماكن والجهات وعن الصلبة والقرب بالمسافات وعن الدور بالمخلوقات وامحق الكل بوصفه الاول والاخر والظاهر والباطن وهو هو هو كان الله ولا شيء معه وهو الان ما عليه كان".

Artinya: *Melihatlah dengan penglihatan iman, maka engkau akan mendapati Allah ada dalam segala sesuatu, bersama segala sesuatu, sebelum segala sesuatu, setelah segala sesuatu, di sisi segala sesuatu, di atas segala sesuatu, di bawah segala sesuatu, dekat dari segala sesuatu dan meliputi segala sesuatu. Dekat dan meliputi segala sesuatu adalah sifat-Nya. Jauhkanlah pikiranmu tentang Allah akan waktu, batas, tempat, arah, dekat (dengan jarak tertentu) dan mengitari makhluk. Buanglah semuanya dengan mensifati-Nya dengan yang Awal dan yang Akhir, yang Dhahir dan yang Bathin, Dia adalah Dia, Dia adalah Allah, tidak ada satupun yang menyertai-Nya, Dia saat ini sebagaimana adanya Dia.*

ومن وصياه ايضا : شينان قلما ينفع معها كثرة الحسنة : السخط بقضاء الله والظلم لعباد الله , وحسنات قلما تضر معها السيئة : الرضا بقضاء الله والصفح عن عباد الله.

Artinya: *Dua hal (keburukan) yang meskipun disertai banyaknya perbuatan baik, akan sedikit sekali manfaatnya pada dua hal tersebut. Yaitu tidak rela terhadap ketentuan Allah dan berbuat zalim kepada manusia lainnya. Dan kebaikan akan sedikit sekali terancam oleh keburukan yang menyertainya, yaitu ridha terhadap ketentuan Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia.*

ومن كلامه الذي يعتبر ثمرة مجاهداته وزيادة سلوك مرديده من بعده :

- الق نفسك على باب الرضا وانخلع عن عزائمك وارادتك.
- اعبد ربك بشرط العلم ولا ترض عن نفسك بحال.
- لتكن همتك في ثلاث : التقوى والتوبة والحذر , وقوامها بثلاثة : الذكر والاستغفار والصمت عبودية الله . وحسن هذه السنن اربعة : الحب والرضا والزهد والتوكل .
- لا يصح التوكل الا لتقى ولا تتم التقوى الا للتوكل .

Artinya: *Di antara ucapan Abu Hasan al-Syadzili yang merupakan hasil mujahadah-nya dan inti suluk pada murid sesudahnya adalah (1) masuklah dirimu pada pintu ridha dan lepaskanlah segala tujuan dan keinginanmu, (2) sembahlah Tuhanmu dengan ilmu, dan janganlah pernah ridha terhadap nafsumu, (3) tujuanmu ada dalam tiga hal, taqwa, taubat dan hati-hati. Penguat ketiganya adalah dzikir, istighfar dan diam untuk menyembah Allah Swt dan benteng dari ketiganya adalah cinta, ridha, zuhud dan tawakkal, (4) tidak sah tawakkal seseorang kecuali bersama dengan ketakwaan. Dan takwa seseorang tidak akan sempurna kecuali dibarengi dengan tawakkal.*

Berdasarkan beberapa wasiat tersebut, kemudian al-Syadzili merumuskan landasan konsep tasawuf sebagai berikut:

- التقوى في السر ولعلانية
- اتباع السنة في الاقوال والافعال
- الاعراض عن الخلق في القبال والادبار
- الرضا عن الله تعالى في القليل والكثير
- الرجوع الى الله تعالى في السراء والضراء

Artinya: (1) Ketakwaan kepada Allah lahir dan batin yang diwujudkan dengan jalan bersikap wara' dan istiqamah dalam menjalankan perintah Allah, (2) konsisten mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw, baik

dalam ucapan maupun perbuatan, yang direalisasikan dengan selalu bersikap waspada dan bertingkah laku yang luhur, (3) berpaling hatinya dari makhluk, baik dalam penerimaan maupun penolakan, dengan berlaku sabar dan berserah diri kepada Allah, (4) ridha kepada Allah, baik pada waktu kecukupan maupun kekurangan, yang diwujudkan dengan menerima apa adanya atau qana'ah, (5).kembali kepada Allah, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, yang diwujudkan dengan jalan bersyukur dalam keadaan senang dan berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah.

Pemikiran tasawuf al-Syadzili tidak menganjurkan murid-muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka, pakaian, makanan, rumah dan kendaraan yang layak untuk menumbuhkan rasa syukur kepada Allah Swt.¹⁰ Al-Syadzili tidak mengabaikan pengamalan syari'at Islam, namun justeru menawarkan tasawuf positif yang ideal dalam arti bahwa di samping berupaya mendekat kepada Allah Swt sedekat-dekatnya, juga harus beraktivitas dalam realitas kehidupan sosial. Beraktivitas sosial demi kemaslahatan umat adalah bagian integral dari hasil kontemplasi.

Tasawuf, menurut al-Syadzili, adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan mendekatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Tasawuf memiliki empat aspek penting, yaitu berakhlak dengan akhlak Allah Swt, senantiasa melakukan perintah-perintah Allah Swt, menguasai hawa nafsu dan berupaya selalu bersama dan berkekalan dengan-Nya secara sungguh-sungguh.

Ma'rifat, menurut al-Syadzili, adalah salah satu tujuan ahli thariqah atau tasawuf yang dapat diperoleh dengan dua jalan, yaitu pemberian (*mawahib*) atau *'ain al-Jud* (sumber kemurahan Tuhan) dan usaha (*makasib*) atau usaha keras (*badhl al-majhud*) dengan kesungguhan dalam dzikir, shalat, puasa dan amal shaleh lainnya.

3. Materi Pendidikan Tasawuf

Menurut al-Syadzili, materi pendidikan tasawuf adalah *maqamat*, yaitu tingkatan-tingkatan atau tahapan-tahapan jalan pendakian yang harus dilalui seorang murid untuk mengikuti pendidikan tasawuf yang harus diusahakan secara sungguh-sungguh dalam perjalanan hidupnya. *Maqamat* meliputi banyak hal, di antaranya adalah:

a. Taubah

Taubah adalah awal tempat pendakian dan *maqam* pertama bagi murid. Hakikat *taubah* menurut arti bahasa adalah kembali. Kata *taaba* berarti kembali, maka *taubah* bermakna juga kembali, artinya kembali dari sesuatu yang dicela dalam syari'at menuju sesuatu yang dipuji dalam syari'at Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Nur: 31 dan QS. al-Baqarah: 222. Nabi Muhammad Saw juga pernah bersabda:

¹⁰ Abdul Halim Mahmud, *al-Madrasah al-Syadziliyyah* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1968), 115.

التائب من الذنب كمن لا ذنب واذا احب الله عبدا لم يضره ذنب

Artinya: Seorang yang bertaubat dari dosa sama dengan orang yang tidak punya dosa dan jika Allah Swt mencintai seorang hamba, pasti dosa tidak akan membahayakannya.

Orang yang bertaubat harus memenuhi syarat *al-nadm*, *al-iqla*, *al-istighfar* dan *al-ta'abbud*.¹¹ *Al-nadm* berarti penyesalan dari perbuatan-perbuatan dosa, *al-iqla* berarti meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa sambil berjanji kepada Allah Swt untuk tidak akan mengulangi perbuatan dosanya, *al-istighfar* adalah permohonan ampun yang sungguh-sungguh kepada Allah Swt atas segala dosanya dan *al-ta'abbud* yaitu rajin melakukan ibadah atau penghambaan diri kepada Allah Swt selama hidup.

Uraian di atas adalah syarat *taubah* yang dilakukan oleh seseorang pada umumnya, yaitu karena membersihkan diri dari kesalahan dan dosa. Namun bagi orang-orang tertentu yang terpilih (*khash*), maka *taubah* mereka bukan karena melakukan dosa atau kejahatan, tetapi *taubah* adalah karena lupa atau lalai (*ghaflah*) dari mengingat kepada Allah Swt.¹² Orang yang telah menempati *maqam* tinggi seperti ini, akan selalu mengingat dan *dzikir* kepada Allah Swt dalam setiap keadaan. Jika melupakan-Nya dalam waktu sebentar saja, maka merasa telah melakukan dosa dan memohon ampun kepada-Nya karena kelalaiannya dalam berdzikir kepada Allah Swt.

b. Istiqamah

Istiqamah berarti kebenaran atau ketulusan dalam melaksanakan pengabdian diri kepada Allah Swt, secara terus menerus tanpa menghitung-hitung berapa banyak dirinya telah melakukan kebaikan.¹³ Sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw:

استقيموا ولن تحصوا واعلموا ان خير اعمالكم الصلاة ولا يحافظ على الوضوء الا مؤمن

Artinya: *Istiqamahlah kamu dan jangan sekali-kali menghitung-hitung amalmu. Ketahuilah bahwa sebaik-baik (amalan) agamamu adalah shalat dan tidak ada yang mampu menjaga wudhu selain orang mukmin.*¹⁴

Berdasarkan hadits tersebut di atas, *istiqamah* berarti teguh pendirian dalam bersikap, sedangkan dalam beribadah adalah konsisten dan terus menerus dalam pengamalannya. *Istiqamah* merupakan syarat utama bagi pemula dalam menjalani perjalanan pendidikan tasawuf. Statusnya masuk kalkulasi hukum-hukum dasar perjalanan awal *shufi*. Di antara tanda-tanda *istiqamah* bagi seorang *shufi* pemula adalah ketidakadaan

¹¹ Abdul Wahab al-Sya'rani, *Minah al-Saniyyah* (Surabaya: al-Hidayah, tt.), 2.

¹² Ibn 'Athailah, *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah* (Mesir: Maktabah 'Ali Shabih, tt.), 27.

¹³ Muhammad Idris, *Kamus Idris al-Marbawi, Jilid II*, 164.

¹⁴ Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, Juz I* (Beirut: Dar al-Fakr, 2004), 103.

perubahan pelaksanaan ibadah, meskipun hanya sekejap.¹⁵ Orang yang tidak mampu *istiqamah* dalam ibadah, maka usahanya menjadi sirna dan perjuangannya dihitung gagal. Hanya orang-orang yang berjiwa besar saja yang mampu menjalankan *istiqamah* ini. Allah Swt akan menganugerahkan kebaikan kepada orang yang mampu melaksanakan *istiqamah* ini, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Fushilat: 30.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa menurut Allah Swt, orang yang dapat melaksanakan *istiqamah* dalam pengabdian diri kepada-Nya, maka Dia menjamin tidak akan ada ketakutan dan kesedihan dalam hidupnya dan Allah Swt menjanjikan kebahagiaan di surga kelak di akhirat. Hal ini sudah dijelaskan Allah Swt dalam QS. al-Jin: 16.

Dalam ayat tersebut, Allah Swt memotivasi pada manusia agar menerapkan *istiqamah* dalam hidup. Hal ini telah dilaksanakan dalam pendidikan tasawuf. Murid yang telah menerapkan *istiqamah*, akan memiliki empat tanda atau ciri pada dirinya, yaitu (1) jika diberi kebaikan oleh seseorang, tidak mendorongnya untuk berbuat baik pada orang yang memberi, (2) jika diberi kejelekan oleh seseorang, tidak mendorongnya untuk berbuat jelek kepadanya, (3) hawa nafsunya tidak memalingkan ketaatannya kepada Allah Swt, (4) harta benda tidak menyurutkan hatinya dalam taat kepada-Nya.¹⁶

Hal tersebut terjadi karena orang yang mengamalkan *istiqamah* berkeyakinan bahwa kebaikan hanya datang dari Allah Swt saja. Begitu sebaliknya, kejelekan, hawa nafsu dan harta benda yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia, untuk menguji, yang disikapinya harus dengan sabar dan syukur.

c. *Zuhud*

Ibnu ‘Ujaibah mendefinisikan *zuhud* dengan kosongnya hati dari ketergantungan kepada selain Allah Swt. *Zuhud* berarti mengosongkan hati dari cinta kepada dunia dan semua keindahannya dan mengisinya dengan cinta kepada-Nya dan *ma‘rifat* kepada-Nya.¹⁷ Jika hati manusia terlepas dari ketergantungan pada dunia dan kesibukannya, maka akan menambah cintanya kepada Allah Swt, berserah diri dan menghadapkan perhatian kepada Allah Swt.

¹⁵Abu al-Qasim ‘Abdul Karim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, 294.

¹⁶Syaikh Mas‘ud Thaha, Mursyid Thariqah Syadzaliyah dan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Magelang, Ceramah Umum, Magelang, 16 November 1999.

¹⁷Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, 248.

Al-Sarraj menegaskan bahwa *zuhud* adalah *maqam* yang mulia. Hal ini merupakan langkah awal bagi seseorang yang menuju Allah Swt.¹⁸ Perumpamaan antara dunia dengan akhirat adalah seperti seorang nenek tua keriput yang penuh penyakit dan seorang gadis muda yang cantik.¹⁹ Jika seorang pemuda hendak menikah, tentu memilih seorang gadis muda yang cantik. Seorang mukmin tentu memilih kehidupan akhirat yang diibaratkan gadis cantik tersebut. Jadi *zuhud* adalah kedinginan hati untuk tidak menginginkan segala kepentingan dunia.

Dalam *al-Qur'an* banyak ayat memandang rendah urusan dunia, menjelaskan kehinaannya dan kenikmatannya yang mudah hilang serta menekankan bahwa dunia tempat tipu daya, kebohongan dan fitnah bagi orang-orang yang lalai, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Hadid: 20. Hal ini dimaksudkan agar manusia *zuhud* terhadap dunia dengan menghilangkan kecintaan dunia dalam hati mereka, sehingga dunia tidak menyibukkan mereka dari tujuan penciptaan manusia yang sebenarnya, yaitu mengabdikan dan menghamba kepada-Nya saja. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Nisa: 77.

Demikian Allah Swt memberikan pelajaran kepada manusia agar berhati-hati tentang urusan dunia dan mengutamakan semua urusan yang berhubungan dengan-Nya untuk persiapan mencapai kebahagiaan dalam kehidupan yang sebenarnya di akhirat kelak. Hal ini telah diajarkan Nabi Muhammad Saw sebagai *uswah hasanah* bagi umatnya, sebagaimana dideskripsikan 'Urwah dari 'Aisyah ra. berikut ini:

عن عروة عن عائسة رضي الله عنها انها كانت تقول: والله يا ابن اختي ان كنا لننظر الى الهلال ثم الهلال ثم الهلال ثلاثة اهلة في شهرين. وما اوقد في ابيات رسول الله صل الله عليه وسلم نار قال: قلت يا خالة! فما كان يعيشكم؟ قالت: ا لاسودان: التمر و الماء. الا انه قد كان لرسول الله صل الله عليه وسلم جيران من الانصار. وكانت لهم منائح فكانوا يرسلون الى رسول الله صل الله عليه وسلم من البانها فيسقينها هـ.

Artinya: *Diriwayatkan dari 'Urwah dari 'Aisyah ra. dia berkata "Demi Allah, hai kemenakanku, kami pernah menghitung awal tanggal sampai awal tanggal berikutnya, sampai tanggal berikutnya lagi, yaitu tiga kali awal tanggal selama dua bulan tidak ada sesuatu yang dimasak di dapur Rasulullah Saw." 'Urwah bertanya, "Hai bibi, lalu kalian semua makan apa?" 'Aisyah ra. menjawab, "Kurma dan air. Hanya Rasulullah Saw. Bertetangga dengan orang-orang Anshar dan mereka mendapat banyak rejeki, sehingga mereka sering mengirimkan sebagian air susu hewan mereka kepada Rasulullah Saw., lalu kami menghidangkannya kepada beliau."²⁰*

Meskipun demikian, Nabi Muhammad Saw juga memberikan pengertian yang benar tentang *zuhud* dalam hadits berikut ini:

¹⁸Al-Sarraj, *al-Luma' fi al-Tashawwuf* (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960), 72.

¹⁹Ali Hasan al-'Aridh, *Bahjat al-Nufus li Ibn 'Athailah* (Kairo: M. Taufiq Uwaudhat, 1969), 162.

²⁰Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz II* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), 165. Imam Muslim, *Shahih Muslim, Juz II* (Mesir: Isa al-Babi al-Halibi, tt.), 589.

الزهد في الدنيا ليست بتحريم الحلال ولا اضعاء المال ولكن الزهاده في الدنيا ان لا تكون بما في يديك اوثق مما في يدي الله وان تكون في ثواب المصيبة اذا انت اصبت بما ارغب فيها لو انها ابقيت لك

Artinya: *Zuhud terhadap dunia bukanlah mengharamkan yang halal dan menyianyiakan harta, akan tetapi, zuhud terhadap dunia adalah engkau lebih percaya pada apa-apa yang ada di sisi Allah Swt daripada apa-apa yang ada di tanganmu dan pahala musibah yang menimpamu membuatmu lebih suka seandainya ia terus menimpamu.*²¹

Berdasarkan hadits tersebut, dapat dimengerti bahwa *zuhud* adalah kondisi hati, bukan berarti melepaskan diri dari hal-hal duniawi, sehingga mengosongkan tangannya dari harta, meninggalkan usaha halal dan menjadi beban bagi orang lain. Tetapi hatinya tetap dihadapkan kepada-Nya dengan memanfaatkan dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat, karena akhirat tidak akan didapat kecuali dengannya. Ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits tersebut bukan celaan pada dunia itu sendiri, tetapi maksudnya adalah peringatan agar hati manusia tidak sibuk dengannya serta menjadikannya sebagai tujuan dan berusaha sekuat mungkin untuk memperolehnya serta melupakan tujuan hidup yang utama, yaitu meraih *ridha* dari Allah.

Cara untuk mencapai *zuhud* antara lain yang paling penting adalah bergaul atau berguru pada *mursyid* yang dapat menunjukkan kepada jalan benar, membawanya dari tingkatan yang satu ke tingkatan lain dengan cara bijaksana dan menjauhkannya dari hal-hal yang dapat menjerumuskan.²²

Dalam hal ini, seorang *mursyid* kadang menugaskan bentuk *mujahadah* tertentu kepada murid-muridnya agar mampu mengosongkan hati dari ketergantungan terhadap dunia. *Mursyid* memerintahkan pada murid agar memakan makanan sedikit dan memakai pakaian sederhana untuk menghilangkan kecintaan terhadapnya dari hati mereka. Kadang *mursyid* mengajak murid berderma dengan jumlah besar untuk kepentingan agama Allah Swt agar mampu melepaskan sifat kikir dan kecintaan terhadap harta benda dari hati mereka. Hal ini hanya sarana yang di-*syari'at*-kan untuk mencapai *zuhud* hati yang hakiki, yang merupakan sebab untuk sampai kepada Allah Swt, karena hati tidak akan sampai kepada-Nya jika masih bergantung pada sesuatu selain Allah Swt.

d. Raja'

Raja' adalah kepercayaan dan pengharapan atas *ridha* dan karunia Allah Swt yang dibuktikan dengan amal. Namun ada yang berpendapat bahwa *raja'* merupakan sikap percaya terhadap kedermawanan Allah Swt. Pendapat lain menyatakan bahwa *raja'* adalah

²¹Imam Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2002), 673-674,

²²Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, 256.

senangnya hati terhadap tempat kembali yang baik di akhirat. Pendapat lain menulis bahwa *raja'* adalah dekatnya hati terhadap kelemahan-lembutan Tuhan.²³ Hal ini diperintahkan oleh Allah Swt pada manusia agar mengharapkan karunia-Nya dan melarang berputus asa dari rahmat-Nya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Swt Allah pada QS al-Baqarah: 218 dan QS. al-Ahzab: 21.

Oleh karena itu, sebenarnya *raja'* adalah ketergantungan hati pada sesuatu yang dicintai atau yang diinginkan, yang akan terjadi pada masa mendatang, sebagaimana *khauf* (rasa takut) yang juga berhubungan dengan sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang. Seseorang yang sedang menghadap kepada-Nya dan berjalan untuk mencapai kedekatan di sisi-Nya, maka sebaiknya menggabungkan antara *raja'* dan *khauf*. Terbang dengan kedua sayap itu (*raja'* dan *khauf*) di udara yang jernih, sehingga dapat mencapai kedekatan di hadirat Allah Swt. Dengan demikian dapat mewujudkan sifat orang-orang yang disebutkan oleh Allah Swt dalam QS. al-Sajdah: 16.

Dalam arti takut neraka-Nya dan mengharap surge-Nya, takut jauh dari-Nya dan mengharap untuk berada di dekat-Nya, takut dibenci-Nya dan mengharap *ridha*-Nya, takut putus hubungan dengan-Nya dan mengharap dapat terus berinteraksi dengan-Nya.

e. *Qana'ah*

Menurut Abu 'Abdillah bin Khafif, *qana'ah* adalah meninggalkan angan-angan terhadap sesuatu yang tidak ada dan menganggap cukup dengan sesuatu yang sudah ada.²⁴ Menurut Muhammad bin 'Ali al-Turmuzi, *qana'ah* adalah jiwa yang rela terhadap rejeki yang telah ditentukan. Pendapat lain menyatakan *qana'ah* adalah menganggap cukup dengan sesuatu yang ada dan tidak berekinginan terhadap sesuatu yang tidak ada hasilnya serta rela terhadap keputusan-Nya.²⁵

Orang yang dapat memasukkan *qana'ah* dalam jiwanya, akan diberi oleh Allah Swt kehidupan yang baik di dunia, kemuliaan dan kekayaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah Swt dalam QS. a-Nahl: 97. Para ahli tafsir menulis bahwa kehidupan yang baik di dunia adalah *qana'ah*.

4. Amalan-amalan dalam Pendidikan Tasawuf

Al-Syadzili memberikan penjelasan yang sangat luas tentang berbagai amalan yang bisa dikerjakan seorang murid dalam kesehariannya. Hal ini dilakukan agar tujuan pendidikan tasawuf seperti diuraikan di atas bisa tercapai dengan baik.

²³Abu al-Qasim 'Abdul Karim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, 179.

²⁴Ibid, 221.

²⁵Ibid, 222.

a. *Istighfar*

Istighfar adalah memohon ampun kepada Allah Swt dari segala dosa yang telah dilakukan oleh seseorang. Esensi *istighfar* adalah *taubah* dan kembali kepada-Nya dari hal-hal yang tercela menuju hal-hal yang terpuji. Ibn ‘Atha’illah menyatakan bahwa seorang murid yang melangkah menuju Allah Swt, jika sebelumnya merasa banyak melakukan dosa dan kejahatan, maka harus mulai dengan banyak membaca *istighfar* atau meminta ampun kepada-Nya sampai kelihatan buahnya.²⁶

Orang yang mengucapkan *istighfar* pada hakikatnya adalah mengakui dan menyesali kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat dan berjanji kepada-Nya tidak mengulangi perbuatannya, baik yang tersembunyi maupun yang kelihatan. Jika janji *taubah* itu diucapkan karena manusia lain, maka janji itu adalah palsu, karena tidak akan berbuat kesalahan lagi jika dilihat oleh orang lain, tetapi akan mengulangi perbuatannya jika tidak ada seorang yang melihatnya. Inilah *taubah* orang-orang awam yang disinyalir oleh Dzunnun al-Mishri, yaitu *taubah* dari dosa-dosanya yang telah diperbuat. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Allah Swt dalam QS. al-Nisa: 64.

Nabi Muhammad Saw sendiri sudah bersaba:

والذي نفسي بيده لو لم تذنّبوا لذهب الله تعالى بكم وجاء بقوم يذنبون فيستغفرون الله تعالى فيستغفر لهم (رواه مسلم)

Artinya: Demi Dzat yang menguasai diriku, jika kamu sekalian melakukan dosa, maka Allah akan meninggalkanmu dan ada suatu kaum yang melakukan dosa dan mereka mohon ampun kepada Allah, maka Allah pun mengampuni mereka.²⁷

Berdasarkan makna dari ayat dan hadits tersebut di atas, dapat dipahami bahwa orang yang melakukan kejahatan dan dosa, sedangkan mereka sanggup dengan rendah hati memohon ampun kepada-Nya, maka Allah Swt akan mengampuninya. Jika seseorang telah diampuni-Nya, maka akan kembali bersih dan tidak ada cela dalam dirinya, kebaikan bukan orang yang tidak pernah berbuat dosa, tetapi orang yang berbuat dosa dan menyadari kesalahannya serta memohon ampunanNya.

Kalimat *istighfar* yang diajarkan dalam pendidikan tasawuf pada umumnya adalah dengan membaca *astghfirullahal ‘adzim*, dibaca seratus kali. Hal yang perlu dilakukan oleh seorang hamba yang telah diampuni dosanya dan dirinya telah kembali bersih adalah mengganti kotoran jiwa dan hati dengan tetap *istiqamah* membaca *istighfar* dan mengisi jiwa dan hatinya dengan berbagai kebaikan dan amal *shalih*.

²⁶Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, 248.

²⁷Sayyid Ahmad Hasyimi, *Mukhtar al-Hadits al-Nabawiyyah* (Kairo: Syirkah Nur Asia, tt), 184.

b. *Dzikir*

Salah satu amalan utama dalam pendidikan tasawuf adalah *dzikir*, yaitu mengingat dan selalu menyebut nama Allah Swt. *Dzikir* adalah ajaran pertama yang diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril ketika bertemu di gua Hira, sebelum Allah Swt menurunkan *syhari'at*, *shalat*, *zakat*, puasa dan haji. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah Swt dalam QS. al-'Alaq: 1-5.

Kata *bacalah* pada ayat tersebut dipahami sebagai *dzikir*, karena pada ayat tersebut dilanjutkan dengan menyebut nama Tuhanmu yang Maha Menciptakan, yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah dan Dia Maha Pemurah dan karena waktu diturunkan ayat ini belum ada al-Qur'an (belum ada yang dibaca).

Hal senada juga ditegaskan oleh Allah Swt dalam QS. al-Ahzab: 41-42 dan QS. al-Ra'd: 28. Di dalam kedua ayat tersebut Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar ber-*dzikir* atau selalu ingat kepada-Nya dengan membaca *dzikir* yang banyak. Dalam menyebut ayat tentang *dzikir*, Allah Swt sering kali memerintahkan *dzikir* yang banyak. Hal ini jika diperhatikan secara seksama, ternyata untuk mampu menghayati, memasukkan pemahaman tentang hakikat kalimat yang dibaca ke dalam relung hati, maka membutuhkan proses pengulang-ulangan secara terus menerus. Hal ini menyimpulkan bahwa dengan kuantitas *dzikir* akan menimbulkan kualitas *dzikir* itu sendiri.

Dalam ayat berikutnya Allah Swt memberikan pelajaran bahwa sesungguhnya hanya dengan menyebut nama-Nya atau ber-*dzikir* kepada-Nya, hati orang yang beriman dapat merasa tentram. Hal itu karena orang beriman adalah orang-orang yang mencintai Allah Swt dan orang yang mencintai-Nya akan selalu menyebut nama-Nya, maka orang tersebut merasa tenteram. Hal demikian adalah rasional karena secara psikologis kerinduan orang yang mencintai akan terpenuhi dengan selalu menyebut nama yang dicintainya dengan berharap bertemu dengan-Nya. Allah Swt akan hadir pada diri orang yang selalu ingat dan menyebut nama-Nya, bahkan lebih dekat dari pada urat nadinya.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه ان رسول الله ص م قال: يقول الله تعالى انا عند ظن عبدي بي و انا معه اذا ذكرني فاءن ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي وان ذكرني في ملأ ذكرته في ملأ خيرمنهم وان تقرب الى شبرا تقربت اليه ذراعا وان تقرب الى ذراعا تقربت اليه باعا وان ان اتاني يمشى اتيته هرولة (رواه بخارى و مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Rasulullah bersabda bahwa Allah berfirman: Aku berada dalam prasangka hamba-Ku pada-Ku dan Aku menyertainya jika dia mengingat-Ku, jika mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan mengingatkannya dalam diri-Ku dan jika mengingat-Ku dalam suatu kelompok (*jama'ah*), maka Aku akan mengingatkannya dalam suatu kelompok (*jama'ah*) yang lebih baik dari itu, jika ia

*mendekati-Ku sejengkal jari, maka Aku mendekatinya sepanjang siku-siku dan jika dia mendekati-Ku sepanjang siku-siku, maka aku mendekatinya sepanjang hasta dan jika dia mendatangi-Ku dengan berjalan, maka Aku mendatangi-Ku dengan berlari.*²⁸

Hadits tersebut menegaskan bahwa Allah Swt akan menyertai atau bersama orang yang senantiasa mengingat-Nya dalam dirinya, baik secara individu maupun secara kolektif. Allah Swt sangat dekat dengan orang-orang yang selalu ber-*dzikir* kepada-Nya, bahkan Allah Swt akan mengingat dan mendekat secara lebih baik dan lebih cepat dari pada usaha yang telah dilakukan oleh *dzakir*, orang yang mengingat Allah Swt. Jika seseorang mendekati-Nya dengan berjalan, maka Dia akan mendekati hamba-Nya dengan berlari, agar segera saling bertemu (*liqa'*) dan saling menyatu (*ittihad*).

Nabi Muhammad Saw bersabda:

ما من قوم اجتمعوا يذكرون الله لا يريدون بذلك الا وجهه الا ناداهم مناد من السماء ان قوموا مغفورا لكم قد بدلت سيئاتكم حسنات

Artinya: *Tidak ada segolongan manusia pun yang berkumpul dan melakukan dzikir kepada Allah dengan tidak ada niat lain selain untuk Allah semata-mata, kecuali nanti akan datang seruan dari langit: "Bangkitlah kamu semua, sudah diampuni dosa kalian dan sudah ditukar kejelekan kalian yang telah lalu dengan kebaikan."*²⁹

Dzikir yang diamalkan oleh para murid dalam pendidikan tasawuf pada umumnya adalah kalimah *thayyibah* atau bacaan *tahlil*, yang juga disebut dengan *dzikir nafi* (meniadakan) dan *itsbat* (menetapkan) yang berbunyi *laa ilaha illallah* dengan cara dibunyikan secara perlahan dan dibaca panjang dengan mengingat maknanya, yaitu tidak ada Dzat yang dituju kecuali Allah. Bacaan kedua dengan mengingat maknanya, yaitu tidak ada yang disembah selain Allah Swt (*laa ma'buda illa Allah*) dan bacaan ketiga dengan mengingat maknanya, yaitu tidak ada yang ada selain Allah (*laa maujuuda illa Allah*), diakhiri dengan bacaan *sayyiduna Muhammad rasulullah saw*. Kemudian diteruskan dengan *dzikir nafi itsbat, laa ilaha illa Allah* sebanyak seratus kali. Dianjurkan dalam hati senantiasa *dzikir ism al-dzat*.

Mengucapkan amalan *dzikir nafi itsbat* ini biasanya dilakukan dengan merasakan bahwa *dzikir* itu "ditarik" melalui suatu alur di badannya, dari pusat ke otak, kemudian ke dada kanan dan dari sini dengan keras "dipukulkan" ke jantung di dada sebelah kiri. Demikian juga hati dibersihkan dari segala kotoran, sehingga di dalamnya tidak tersisa selain nama-Nya. Kepala juga ikut bergerak perlahan sesuai dengan alur *dzikir*, dari bawah

²⁸Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz IV*, 541. Baca juga Imam Muslim, *Shahih Muslim, Juz II*, 466.

²⁹Imam Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, 127-128.

ke atas (*laa*), ke dada kanan (*ilaaha*) dan akhirnya “dipukulkan” dengan keras ke jantung atau dada kiri (*illa Allah*).³⁰

Amalan *dzikir nafi itsbat* ini dilakukan oleh murid terutama setelah shalat fardhu, sedangkan *dzikir ism dzat* (Allah) dilaksanakan setiap saat. Dalam hal ini, Ibn ‘Athailah menyatakan bahwa jangan engkau tinggalkan *dzikir* dikarenakan engkau tidak merasakan kehadiran Allah Swt dalam *dzikir* tersebut, sebab kelalaianmu terhadap-Nya dengan tidak ber-*dzikir* kepada-Nya itu lebih berbahaya dari pada kelalaianmu kepada-Nya dengan adanya *dzikir* kepada-Nya.³¹ *Dzikir* adalah sebaik-baik jalan menuju Allah Swt, jadi tidak boleh ditinggalkan meskipun sedang tidak konsentrasi penuh. Sebaiknya memang dengan menghadirkan Allah Swt dalam hati, sehingga mampu mencapai *dzikir* yang dapat melupakan segalanya selain Allah Swt.

Ibn ‘Athailah, dalam hal ini, menganjurkan kepada seseorang yang ingin mencapai *ma‘rifat* agar menempuh tujuh langkah, yaitu bersungguh-sungguh (*al-juhd*), merendahkan diri kepada Allah Swt (*al-tadharru’*), membakar hawa nafsu (*ihтираq al-nafs*), kembali dan taubat kepada Allah Swt (*al-inabah*), senantiasa sabar (*al-shabr*), selalu bersyukur kepada Allah Swt (*al-syukr*) dan selalu rela atas takdir dan ketentuan-Nya (*al-ridha*).

Untuk mendaki derajat tinggi memang harus dengan upaya sungguh-sungguh dan harus melatih diri untuk dapat mengalahkan segala rintangan yang menghalangi pendakian tersebut. Pada saatnya nanti Allah Swt akan menolong dengan memberikan petunjuk-Nya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Ankabut: 69.

c. *Shalawat Nabi*

Membaca *shalawat* atas Nabi Muhammad Saw dengan tujuan untuk memohonkan rahmat dan karunia bagi Nabi Saw agar yang membaca juga mendapat balasan limpahan rahmat dari Allah Swt. Ibn ‘Athailah menyarankan kepada para murid untuk selalu membaca *shalawat* Nabi siang dan malam, terutama setelah *shalat fardhu*. Bacaan *shalawat* Nabi dengan menggunakan *sayyidina*, karena di dalamnya terdapat rahasia yang luhur sebagai ungkapan penghormatan khusus dan derajat cinta yang tinggi kepada Nabi Muhammad Saw.³²

Membaca *shalawat* Nabi merupakan ungkapan cinta (*mahabbah*) dari seorang pecinta kepada diri Nabi Muhammad Saw. Jika seorang murid telah terjalin cinta karena Allah (*mahabbah fi Allah*) dengan Nabi Muhammad Saw, maka tentu Allah Swt akan

³⁰Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), 216.

³¹Ibn ‘Athailah, *Terjemah Al-Hikam*, terj. Salim Bahraish (Surabaya: Balai Buku, 1984), 55.

³²Ibn ‘Athailah, *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*, 38

memberikan rahmat dan karunia kepada orang tersebut. Orang yang mencintai Nabi Muhammad Saw, berarti telah mencintai Allah Swt dan siapa saja yang dicintai oleh Allah Swt berarti telah dekat dengan-Nya (*al-qurb*). Allah Swt juga memerintahkan kepada manusia agar membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an.

Dalam tafsir al-Qur'an, ber-*shalawat* adalah jika dari Allah Swt berarti memberikan rahmat, jika dari malaikat berarti memintakan ampunan dan jika dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan *allahumma shalli 'ala Muhammad*. Bacaan salam dengan mengucapkan *assalamu 'alaika ayyuhan Nabi*, yang artinya semoga keselamatan tercurah kepadamu wahai Nabi.³³

d. *Hizb*

Hizb menurut bahasa berarti tentara atau pasukan. Menurut istilah, *hizb* digunakan untuk menyebut suatu doa yang cukup panjang dengan lirik dan bahasa yang indah dan disusun oleh ulama' besar. *Hizb* adalah kumpulan doa khusus yang sudah populer di kalangan masyarakat Islam, khususnya di pesantren dan *thariqah*. *Hizb* ini biasanya merupakan doa andalan seorang *syaiikh* yang diberikan kepada muridnya secara *ijazah* yang jelas. Doa ini diyakini oleh kebanyakan masyarakat Islam atau kaum santri sebagai amalan yang memiliki daya spiritual berdimensi besar.³⁴

Daya spiritual *hizb* itu bukan dari jin, tetapi dari Allah Swt. Jika terjadi kasus seseorang yang mengamalkan *hizb* ini dan ternyata jin turut campur, maka yang perlu diluruskan adalah niat seseorang sebelum mengamalkan *hizb* tersebut. Amal sebaik apapun, jika niat di dalam hatinya jahat, maka niat jahatnya itu yang akan menjadi kenyataan dan hasilnya akan muncul sesuai dengan niatnya yang tidak ikhlas karena Allah Swt. Oleh karena itu, seseorang yang akan mengamalkan *hizb* yang paling penting adalah menata dan meluruskan niat dalam hati semata-mata hanya karena-Nya.

Al-Syadzili telah berwasiat kepada para pengikutnya dalam hal *hizb* ini agar semua murid yang mengikuti *thariqah* Syadziliyah supaya mengamalkan *hizb al-bahr*, karena di dalamnya terdapat nama-nama Allah Swt yang mulia, yang besar berkahnya.³⁵ Melalui membaca *asma' al-husna*, berarti seseorang ber-*dzikir* dan mengingat Allah Swt dengan 99 nama yang setiap nama memiliki pengaruh spiritual yang besar. Pengaruh spiritual itu akan

³³Al-Qur'an dan Terjemahnya (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf, tt.), 678.

³⁴Masyhuri, *Fenomena Alam Jin* (Solo: CV. Aneka, 1996), 7.

³⁵Abdul Khaliq al-Hilali, *Durrah al-Salikin fi Dzikir al-Silsilah al-Thariqah al-Syadziliyah al-Mu'tabarah* (tk: tp, 1980), 2.

diperoleh oleh siapapun yang mengamalkan, dengan syarat menerima *ijazah* dari guru yang berwenang.

Adapun *hizb-hizb* dalam *thariqah* Syadziliyah antara lain adalah *hizb al-nashr*, *hizb al-kafi*, *hizb al-autad*, *hizb al-bahr*, *hizb al-barr*, *hizb al-mubarak*, *hizb al-birhatiyah*, *hizb al-fath*, *hizb al-ayat*, *hizb al-Shaykh Abi al-Hasan*, *hizb al-shaghir*, *hizb al-ashfa'* dan *hizb al-kabir*.³⁶ Berbagai *hizb* tersebut tidak boleh diamalkan oleh setiap orang, kecuali sudah mendapat ijin atau *ijazah* dari *mursyid* atau seorang murid yang ditunjuk oleh *mursyid* untuk meng-*ijazah*-kannya.

e. 'Ataqah atau Fida'

'*Ataqah* menurut bahasa adalah pemerdekaan dan *fida'* adalah penebusan. Menurut istilah, '*ataqah* adalah memerdekakan diri dari siksa api neraka dan *fida'* adalah menebus dosa, membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran dan penyakit-penyakit jiwa dan untuk menebus dosa agar dapat masuk surga³⁷ atau penebus pengaruh jiwa yang tidak baik untuk mematikan nafsu.³⁸

Bentuk dan cara '*ataqah* ini adalah berupa seperangkat amalan tertentu yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh (*mujahadah*), yaitu membaca QS. al-Ikhlâs sebanyak 100.000 kali atau membaca kalimat *tahlil* sebanyak 7.000 kali, untuk penebusan dosa, penebusan nafsu amarah dan nafsu-nafsu lainnya. Dalam pelaksanaan '*ataqah* atau *fida'* ini bisa dicicil semampunya.³⁹ Setiap kali selesai membaca diakhiri dengan doa *fida'* dan dicatat jumlahnya agar diketahui batas akhir membacanya. Jika sudah selesai membaca '*ataqah* atau *fida'* untuk diri sendiri, boleh membacakannya untuk ahli kuburnya yang sudah meninggal dunia. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Ibrahim: 41.

f. Istighatsah

Istighatsah adalah meminta pertolongan kepada Allah Swt dalam segala hal, termasuk agar mencapai kemenangan dalam menghadapi musuh-musuh-Nya. Esensi *istighatsah* adalah berdoa, tetapi biasanya dilakukan dengan berdoa bersama membaca serangkaian bacaan *dzikir* yang tersusun terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an, *istighfar*, *shalawat Nabi*, *asma' al-husna*, *tahmid*, *tahlil*, *tasbih*, *takbir* dan doa.

Istighatsah pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw saat terjadi perang Badar, karena melihat tentara kaum muslimin hanya berjumlah 313 orang, sedangkan

³⁶ Abdul Halim Mahmud, *al-Madrasah al-Syadzaliyyah*, 175-201.

³⁷ Zamraji Saeraji, *al-Tadzkirat al-Nafi'at fi Silsilah al-Thariqah al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*, Jilid II (Kediri: Pare, 1986), 4.

³⁸ Isma'il Ibnu M. Sa'id al-Qadiri, *al-Fuyudhat al-Rabbaniyyah* (Kairo: Masy-had al-Husaini, tt.), 15.

³⁹ Zamraji Saeraji, *al-Tadzkirat al-Nafi'at*, Jilid II, 4.

kaum kafir berjumlah 1.000 orang. Setelah dibacakan *istighatsah*, maka Allah Swt menurunkan bantuan sejumlah 1.000 malaikat. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Anfal: 9.

g. *Muraqabah*

Kontemplasi atau *muraqabah* adalah seseorang duduk mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan penghayatan seolah-oleh berhadapan dengan Allah Swt, meyakinkan hati bahwa Dia senantiasa mengawasi dan memperhatikan segala perbuatannya.⁴⁰ Dengan latihan *muraqabah* ini, seseorang akan memiliki nilai *ihsan* yang lebih unggul dan akan mampu merasakan kehadiran Allah Swt kapan saja dan di mana saja berada.

Muraqabah memiliki perbedaan dengan *dzikir*, terutama pada obyek pemusatan kesadaran konsentrasinya. Jika *dzikir* memiliki obyek perhatian kepada simbol yang berupa kata atau kalimat, sedangkan *muraqabah* menjaga kesadaran atas makna, sifat *qudrat* dan *iradah* dari Allah Swt. Demikian juga media yang digunakan memiliki perbedaan, *dzikir* menggunakan lidah, sedangkan *muraqabah* menggunakan kesadaran dan imajinasi.⁴¹

h. *Puasa*

Sebagaimana dalam ajaran syariat terdapat puasa Ramadhan dan puasa-puasa sunah, demikian juga dalam materi pendidikan tasawuf, ditekankan untuk melaksanakan *tirakat* dengan berpuasa, seperti puasa hari Senin dan Kamis, hari putih saat tanggal 13, 14 dan 15 bulan hijriyah, awal tahun dan akhir tahun Hijriyah, hari Arafah dan Tarwiyah, puasa enam hari di bulan Sya'wal, puasa di bulan Sya'ban dan lain sebagainya.

C. Penutup

Tasawuf, menurut al-Syadzili, adalah latihan-latihan jiwa dalam rangka ibadah dan mendekatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Tasawuf memiliki empat aspek penting, yaitu berakhlak dengan akhlak Allah Swt, senantiasa melakukan perintah-perintah Allah Swt, menguasai hawa nafsu dan berupaya selalu bersama dan berkekalan dengan-Nya secara sungguh-sungguh. Al-Syadzili menawarkan konsep tasawuf dengan menempuh jalur tasawuf yang searah dengan Imam al-Ghazali, yaitu sistem tasawuf yang berdasarkan

⁴⁰Muhammad Shadiq 'Urjun, *al-Tashawwuf fi al-Islam Manabi'uh wa Athwaruh* (Kairo: Mathba'ah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1967), 39.

⁴¹Kharisudin Aqib, "Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah Suryalaya," Disertasi, tidak diterbitkan (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2001), 117.

kepada al-Qur'an dan hadits, mengarah kepada asketisme, pelurusan jiwa dan pembinaan moral.

Tasawuf corak ini dinilai bersifat moderat dan menawarkan konsep *zuhud* yang lebih moderat. Pemikiran tasawuf al-Syadzili tidak menganjurkan murid-muridnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka, pakaian, makanan, rumah dan kendaraan yang layak untuk menumbuhkan rasa syukur kepada Allah Swt. Al-Syadzili tidak mengabaikan pengamalan syari'at Islam, namun justru menawarkan tasawuf positif yang ideal dalam arti bahwa di samping berupaya mendekat kepada Allah Swt sedekat-dekatnya, juga harus beraktivitas dalam realitas kehidupan sosial. Beraktivitas sosial demi kemaslahatan umat adalah bagian integral dari hasil kontemplasi.

Pendidikan tasawuf, dalam perspektif al-Syadzili, adalah bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh seorang guru (*mursyid*) terhadap murid yang berlangsung sepanjang hayat untuk mensucikan jiwa, menjernihkan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga dapat sampai (*wushul*) kepada-Nya agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan tasawuf menekankan mengenai pendidikan manusia terutama pada pencegahan nafsu mencintai dunia yang hal ini dianggap merupakan sumber kecelakaan dan kekacauan bagi kehidupan dan perdamaian manusia.

Pendidikan tasawuf tersusun dari tiga dasar. *Pertama* adalah mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela, yang disebut dengan *takhalli*. *Kedua* adalah mengisi atau menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji, yang disebut dengan *tahalli*. *Ketiga* adalah *tajalli*, yaitu meresapkan rasa ketuhanan atau mendaki pada *ma'rifatullah*.

Menurut al-Syadzili, materi pendidikan tasawuf adalah *maqamat*, yaitu tingkatan-tingkatan atau tahapan-tahapan jalan pendakian yang harus dilalui seorang murid untuk mengikuti pendidikan tasawuf yang harus diusahakan secara sungguh-sungguh dalam perjalanan hidupnya. *Maqamat* meliputi banyak hal, seperti *taubah*, *istiqamah*, *zuhud*, *raja'* dan *qana'ah*. Untuk mencapai tujuan itu, menurut al-Syadzili, pendidikan tasawuf menganjurkan para murid untuk melaksanakan berbagai amalan dalam keseharian, yaitu *istighfar*, *dzikir*, *shalawat Nabi*, *hizb*, *'ataqah* atau *fida*, *istighatsah*, *muraqabah* dan puasa.*

BIBLIOGRAPHY

Al-Qur'an dan Terjemahnya. Madinah: Muja'mma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf, tt.

- Aqib, Kharisudin. "Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah Suryalaya," Disertasi, tidak diterbitkan. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2001.
- Al-'Aridh, 'Ali Hasan. *Bahjat al-Nufus li Ibn 'Athailah*. Kairo: M. Taufiq Uwaudhat, 1969.
- 'Athailah, Ibn. *Terjemah Al-Hikam*, terj. Salim Bahraish. Surabaya: Balai Buku, 1984.
- _____. *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*. Mesir: Maktabah 'Ali Shabih, tt.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari, Juz II*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005.
- Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Mukhtar al-Hadits al-Nabawiyyah*. Kairo: Syirkah Nur Asia, tt.
- Al-Hilali, 'Abdul Khaliq. *Durrah al-Salikin fi Dzikr al-Silsilah al-Thariqah al-Syadziliyah al-Mu'tabarah*. tk: tp, 1980.
- Idris, Muhammad. *Kamus Idris al-Marbawi, Jilid II*.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakikat Tasawuf*, terj. Khairul Amru. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Al-Kurdi, Muhammad Amin. *Tanwir al-Qulub*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Mahmud, Abdul Halim. *Abu Hasan al-Syadzili*. Mesir: Dar al-Turats al-'Arabi, tt.
- _____. *al-Madrasah al-Syadziliyyah*. Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1968.
- Majah, Imam Ibnu. *Sunan Ibnu Majah, Juz I*. Beirut: Dar al-Fakr, 2004.
- Masyhuri. *Fenomena Alam Jin*. Solo: CV. Aneka, 1996.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim, Juz II*. Mesir: Isa al-Babi al-Halibi, tt.
- Al-Qadiri, Isma'il Ibnu M. Sa'id. *al-Fuyudhat al-Rabbaniyyah*. Kairo: Masy-had al-Husaini, tt.
- Al-Qusyairi, Abu al-Qasim 'Abdul Karim. *Risalah al-Qusyairiyah*. Kairo: Dar al-Khair, tt.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Saeraji, Zamraji. *al-Tadzkirat al-Nafi'at fi Silsilah al-Thariqah al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Jilid II*. Kediri: Pare, 1986.
- Al-Sarraj. *al-Luma' fi al-Tashawwuf*. Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik*. Bandung: Mizan, 2002.

Al-Sya'rani, 'Abdul Wahab. *Minah al-Saniyyah*. Surabaya: al-Hidayah, tt.

Thaha, Syaikh Mas'ud. Mursyid Thariqah Syadzaliyah dan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Magelang, Ceramah Umum, Magelang, 16 November 1999.

Tirmidzi, Imam. *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2002.

'Urjun, Muhammad Shadiq. *al-Tashawwuf fi al-Islam Manabi'uh wa Athwaruh*. Kairo: Mathba'ah al-Kulliyah al-Azhariyah, 1967.